

TRADISI MEGALITIK SARKOFAGUS DI MUSEUM BULELENG: REPRESENTASI SISTEM PEMUJaan ROH LELUHUR MASYARAKAT BALI UTARA MASA PRASEJARAH

I Kadek Edi Palguna¹, I Nyoman Weda Kusuma²

STAHN Mpu Kuturan Singaraja¹

Universitas Udayana²

Email: palgunaedi@gmail.com¹, weda_kusuma@unud.ac.id²

Abstrak

Tradisi megalitik dilihat keberadaan bendanya saat ini cukup banyak ditemukan di daerah Bali Utara. Persebarannya terdapat mulai dari wilayah Bali Utara bagian timur daerah Tejakula sampai ke Pangkung Paruk Seririt. Salah satunya terdapat juga di wilayah Kota Singaraja yakni di Museum Buleleng khususnya dalam bentuk tinggalan Sarkofagus sebagai media sistem penguburan masa prasejarah. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui tradisi megalitik dalam bentuk sarkofagus yang ada di museum Buleleng, dan juga ingin mengetahui korelasinya terhadap sistem pemujaan roh leluhur masyarakat Bali Utara masa prasejarah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dan skunder melalui observasi lapangan dan kajian Pustaka, dan dianalisis menggunakan metode penelitian arkeologi dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Museum Buleleng terdapat empat sarkofagus yang merupakan temuan dari beberapa Desa di Buleleng dengan kondisi yang cukup baik. Pemujaan terhadap roh leluhur pada masa prasejarah sejatinya banyak jenis benda atau bangunan yang digunakan oleh masyarakat Bali Utara masa prasejarah, salah satunya ialah sarkofagus yang sampai saat ini dipercaya juga sebagai bagian dari media penghormatan terhadap nenek moyang.

Kata Kunci: Tradisi Megalitik, Sarkofagus, dan Masyarakat Bali Utara.

Abstract

The megalithic tradition is evident today through numerous artifacts found in North Bali. These remains are distributed from the eastern region of Tejakula in North Bali to Pangkung Paruk in Seririt. Among these, several are located in Singaraja City, specifically at the Buleleng Museum, which houses sarcophagi as burial artifacts from the prehistoric era. This study aims to examine the megalithic tradition in the form of sarcophagi at the Buleleng Museum and explore their correlation with the ancestral worship practices of North Bali's prehistoric communities. This research employs a qualitative approach, utilizing primary and secondary data gathered through field observations and literature reviews. The findings are analyzed using archaeological methods and presented descriptively. The study reveals that the Buleleng Museum houses four sarcophagi, discovered in various villages across Buleleng, all in relatively good condition. During prehistoric times, the people of North Bali used various objects and structures for ancestral worship, one of which was the sarcophagus. Even today, sarcophagi are believed to serve as a medium for honoring ancestors.

Keywords: Megalithic Tradition, Sarcophagus, North Balinese Community.

PENDAHULUAN

Tradisi megalitik merupakan salah satu kebudayaan Nusantara kuno yang memiliki hubungan pengaruh yang erat terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat saat ini. Karakteristik dari tradisi megalitik ialah menggunakan bahan dari batu-batu yang besar sebagai media dalam bentuk tertentu yang menyesuaikan fungsinya masing-masing. Bahan yang sifatnya keras dan memiliki ketahanan terhadap kerusakan yang baik, menyebabkan benda-benda tersebut bisa diketahui sampai sekarang melalui penemuan-penemuan yang sudah terverifikasi keabsahan nilai sejarah secara ilmiah. Benda-benda yang menjadi bagian dari tradisi megalitik diketahui memiliki fungsi bermacam-macam, baik sebagai sistem penguburan, media pemujaan dan sebagai sistem religi masyarakat saat itu.

Keberadaan benda-benda dari tradisi megalitik persebarannya cukup banyak di wilayah Indonesia, mengingat kebudayaan tersebut merupakan bagian dari salah satu dari warisan bangsa austronesia yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Prasetyo (2012) menyebutkan tradisi megalitik Indonesia dikategorikan menjadi empat bagian yakni monolit (menhir, patung megalitik, arca batu), struktural (pundek berundak, dolmen, teras batu), penguburan (sarkofagus, kubur batu, waruga) dan litik khusus (batu dakon, altar upacara, batu bergores). Keberagaman bentuk megalitik di Indonesia seperti menhir di Sumatera, punden berundak di Jawa, sarkofagus di Bali, hingga kubur batu di Nusa Tenggara Timur, menunjukkan adanya variasi kultural yang dipengaruhi oleh faktor geografis, ekologis, dan kosmologis.

Putra, dkk (2024), mengungkapkan bahwa Pura Hyang Api Tanah Mel di Desa Munduk, Buleleng, tetap mempertahankan elemen megalitik batu datar (altar), dan struktur terasering yang difungsikan dalam ritual Hindu-Bali kontemporer. Masyarakat setempat melakukan reinterpretasi simbolik terhadap benda megalitik, menghubungkannya dengan konsep *Hyang* (roh leluhur) dalam sistem kepercayaan Hindu-Bali. Integrasi unik antara fungsi asli megalitik sebagai media pemujaan leluhur prasejarah dengan praktik ritual Hindu seperti *ngaturang banten* (persembahan). Pura yang terletak di lereng gunung, sebagai faktor geografis yang memperkuat nilai sakral situs megalitik tersebut. Eksistensi tradisi megalitik di pura ini merupakan contoh nyata akulturasi budaya dan kontinuitas religius dari masa prasejarah hingga kini, sekaligus merefleksikan strategi adaptasi masyarakat Bali dalam mempertahankan warisan budaya material-spiritual.

Sarkofagus di Bali Utara merupakan salah satu tinggalan megalitik yang cukup banyak tersebar, keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai wadah penguburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi artistik dan simbolisme religius yang sangat canggih. Konstruksi sarkofagus Bali yang umumnya terbuat dari batu vulkanik dengan ornamen antropomorfik dan geometris spiral menunjukkan tingkat keterampilan teknologis yang tinggi, sekaligus mengindikasikan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat pendukungnya. Prasetyo (2012) mengungkapkan bahwa sarkofagus dengan ukuran lebih besar dan ornamen lebih rumit biasanya diperuntukkan bagi kalangan elit, sementara yang lebih sederhana digunakan oleh masyarakat biasa. Pola sebaran sarkofagus yang terkonsentrasi di wilayah tertentu di Bali Utara juga mengisyaratkan adanya pertimbangan kosmologis dalam penempatannya, sering kali berorientasi pada arah matahari terbit atau gunung yang dianggap suci. Lebih menarik lagi, motif hias pada sarkofagus Bali menunjukkan kesinambungan dengan seni tekstil dan seni ukir tradisional Bali masa kini, mengindikasikan adanya kontinuitas budaya yang berlangsung selama ribuan tahun.

Museum Buleleng, terletak di Singaraja, Bali, merupakan salah satu museum yang menyimpan berbagai koleksi bernilai sejarah dan budaya, khususnya terkait Kerajaan Buleleng dan perkembangan masyarakat Bali Utara. Maryati (2023) menyebutkan museum ini memiliki peran penting sebagai sumber pembelajaran sejarah melalui pendekatan *museum-based learning*. Koleksinya meliputi benda-benda arkeologis seperti prasasti, artefak tradisional, senjata kuno, perhiasan, serta dokumen-dokumen kolonial yang merekam sejarah Buleleng. Prasasti dan benda dari tradisi megalitik dalam bentuk arca perwujudan dan sarkofagus memberikan gambaran tentang sistem pemerintahan dan kehidupan sosial-keagamaan masa lalu. Selain itu, museum ini juga menyimpan koleksi etnografis seperti tekstil tradisional, alat musik, dan peralatan upacara yang merepresentasikan kekayaan budaya Bali Utara.

Museum Buleleng sebagai institusi penyimpan memainkan peran krusial dalam melestarikan dan mengomunikasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam koleksi sarkofagusnya. Namun, tantangan pelestarian semakin kompleks di era modern ini, di mana artefak batu rentan terhadap kerusakan akibat faktor lingkungan dan aktivitas manusia. Kajian terhadap sarkofagus di Museum Buleleng tidak hanya penting untuk memahami praktik penguburan masa lalu, tetapi juga untuk merekonstruksi sistem kepercayaan, organisasi sosial, dan perkembangan teknologi masyarakat

prasejarah Bali Utara. Penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat terbatasnya studi komprehensif tentang sarkofagus Bali dalam konteks museum, padahal koleksi museum menyimpan potensi data yang sangat kaya untuk mengungkap berbagai aspek kehidupan masa lalu.

Dalam konteks yang lebih luas, studi tentang sarkofagus Bali ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang dinamika budaya megalitik di Nusantara. Perbandingan dengan temuan megalitik di wilayah lain seperti menhir Pasemah di Sumatera atau kubur batu di Toraja mengungkap adanya kesamaan dalam konsep pemujaan leluhur, namun dengan ekspresi kultural yang berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan warisan budaya dan pengembangan strategi pelestarian yang lebih efektif di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, mengombinasikan studi literatur, observasi lapangan, dan analisis artefak untuk mengungkap makna simbolis sarkofagus megalitik di Museum Buleleng serta kaitannya dengan sistem kepercayaan prasejarah Bali Utara. Data primer diperoleh melalui dokumentasi langsung terhadap koleksi sarkofagus di museum, termasuk bentuk, ukiran, dan konteks temuan arkeologisnya, sementara data sekunder bersumber dari literatur terkait tradisi megalitik di Indonesia, khususnya Bali, serta catatan etnografis tentang praktik pemujaan leluhur. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan artefaktual dengan teori-teori arkeologi fungsional dan simbolik untuk memahami peran sarkofagus sebagai media penghormatan terhadap roh nenek moyang, sekaligus merekonstruksi perkembangan sistem religi masyarakat prasejarah di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sarkofagus di Museum Buleleng

Menurut penelitian Soejono (2008), sarkofagus dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe berdasarkan bentuk, ukuran, dan cara penguburan. Tipe A (Tipe Bali) memiliki ukuran kecil, berkisar antara 80–148 cm, dengan ciri khas tonjolan pada bidang-bidang sempitnya. Mayat dalam sarkofagus ini dikuburkan dalam posisi terlipat lateral (badan miring) atau dorsal (punggung di bawah). Tipe B (Tipe Cacang) berukuran sedang tanpa tonjolan dan memiliki aluran di bagian pinggir sebagai tempat tali untuk memudahkan penutupan. Sarkofagus ini hanya memuat mayat dalam posisi terlipat, meski tampak seolah bisa memuat mayat terbujur, dengan panjang sekitar 150–161 cm. Sementara itu, Tipe C (Tipe Manuaba) berukuran besar dengan sepasang tonjolan di sisi samping tutupnya dan berkembang di daerah Tegalalang serta sekitarnya. Mayat dalam sarkofagus ini ditempatkan dalam posisi terbujur, bahkan bisa memuat lebih dari satu mayat. Ukurannya bervariasi, mulai dari 200 cm hingga 268 cm, dengan lebar bidang depan dan belakang yang relatif sama.

Sarkofagus koleksi Museum Buleleng terdiri dari empat buah benda yang masing-masing memiliki kondisi yang berbeda. Keempat sarkofagus tersebut terdiri dari tiga sarkofagus yang tidak lengkap hanya bagian bawahnya tanpa tutup, dan satu buah dalam kondisi lengkap dengan bawah dan tutupnya. Keempat sarkofagus koleksi Museum Bali dari segi tipe bentuk merupakan tipe A yang memiliki ukuran berkisar 80–148 cm. Salah satu sarkofagus tersebut yang memiliki bentuk utuh yakni sarkofagus yang ditemukan di Desa Alas Angker, Buleleng dengan membentuk opal dari gabungan tutup dan wadahnya, pada bagian sisi muka memiliki dua tonjolan pada bagian tutup tanpa hiasan. Keempat sarkofagus tersebut berbahan dari batu alam jenis batuan tufa yang tak terlepas dari adanya proses letusan Gunungapi yang terjadi disekitar daerah temuan. Penggunaan bahan tersebut merupakan langkah strategis ekologis yang dilakukan guna mempermudah

mendapatkan bahan baku, dengan tetap mempertimbangkan kekuatan yang dimiliki oleh sifat batuan tersebut.



Gambar 01. Koleksi Sarkofagus Museum Buleleng

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Kondisi keempat sarkofagus tersebut saat ini dalam keadaan yang sangat baik, telah disimpan dalam raung terbuka dengan menggunakan balai pelindung terbuka yang mempermudah untuk dikunjungi di areal museum. Rata-rata bagian wadah sarkofagus dalam keadaan utuh tanpa ada retakan, namun pada satu-satunya tutup sarkofagus sudah terbentuk sesuai bentuk aslinya, namun itu dalam keadaan setelah direkonstruksi, sehingga ada sambungan-sambungan seperti semen untuk menggabungkan pada bagian yang retak atau pecah. Dengan kondisi seperti itu tentu memerlukan perawatan yang baik, seperti yang sudah dilakukan oleh pengelola museum memberikan perawatan rutin terhadap benda tersebut. Empat sarkofagus yang dipanjang oleh Museum Buleleng merupakan hanya sebagian kecil dari penemuan sarkofagus yang telah ditemukan di wilayah Buleleng. Beberapa sarkofagus yang ditemukan di wilayah Buleleng ada yang masih ditempatkan pada daerah penemuannya seperti di Pura Ponjok Batu Tejakula, dan ada juga yang disimpan di Museum lainnya di Bali.

Situs Pangkung Paruk Kecamatan Seririt merupakan lokasi arkeologis yang sangat penting, khususnya dalam kajian tradisi megalitik, mengingat berbagai temuan seperti kubur batu (sarkofagus) dan artefak lainnya. Secara geologis, wilayah ini terdiri dari lima satuan stratigrafi: (1) Aluvium Holosen (kerakal, kerikil, pasir, lanau, lempung); (2) Batuan Gunungapi Buyan-Bratan & Batur (tufa dan lahar dari aktivitas Plistosen-Holosen); (3) Batuan Gunungapi Jembrana (lava, breksi, dan tuf Plistosen); (4) Formasi Asa (lava, breksi, tuf batuapung, serta sedimen gampingan Pliosen); dan (5) Formasi Sorga yang tersingkap secara tidak merata. Struktur geologi daerah ini didominasi oleh sesar dan kelurusan berarah tenggara-barat laut, menunjukkan aktivitas tektonik dan vulkanik yang intens sejak Miosen Awal hingga sekarang. Hasil dari aktivitas ini berupa batuan vulkanik andesit-basal, breksi gunungapi, lava, tuf, serta sedimen klastik dan karbonat. Batuan-batuan ini tidak hanya penting secara geologis, tetapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan bangunan, jalan, tanggul, dan batako. Khusus untuk pembuatan sarkofagus, digunakan batuan breksi gunungapi, menunjukkan adaptasi budaya terhadap sumber daya geologis yang tersedia (Abdillah, 2012). Penggunaan bahan dari proses letusan gunungapi merupakan hal

yang praktis dilakukan oleh masyarakat saat itu dengan pertimbangan akses untuk mendapatkannya sangat mudah disekitar tempat tinggal. Hal ini juga bisa ditafsirkan secara tidak langsung telah ada hubungannya dengan prinsip pemujaan roh leluhur, dengan kepercayaan masyarakat kuno yang menganggap roh leluhur kembali ditempat lebih tinggi seperti gunung, secara tidak masyarakat saat itu telah menggunakan unsur gunung untuk menghormati roh leluhur yang diterjemahkan dalam bentuk sarkofagus yang berbahan dari batuan letusan gunungapi.

2. Representasi Pemujaan Roh leluhur Masyarakat Bali Utara Kuno

Ragam kebudayaan dari masa prasejarah cukup banyak ditemukan di daerah Bali utara dengan pola dan tipenya masing-masing. Salah satunya yakni nekara perunggu Ularan yang merupakan salah satu dari tradisi masyarakat prasejarah yang memiliki kaitan erat dengan adanya pemujaan roh leluhur dan status sosial masyarakat. Gede (1999) mengungkapkan telah ditemukan pecahan nekara perunggu di Ularan Seririt oleh warga dan tim peneliti Balar Denpasar yang memiliki ukuran yang sangat kecil. Nekara tersebut diperkirakan sebagai nekara lokal yang dibuat dengan teknik cor, hal ini juga diperkuat dengan telah ditemukannya beberapa fragmen cetakan nekara di wilayah Bali. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa prasejarah di Bali Utara sudah memiliki keahlian yang cukup mahir dalam bidang pengelolaan logam. Merujuk pada beberapa pola hiasan yang terdapat dalam nekara tersebut seperti garis-garis vertikal dan horizontal dengan paduan gambar kedok muka pada bagiannya, ini mengindikasikan bahwa memiliki nilai sosial religi. Hal ini tentu terdapat kemungkinan memiliki persamaan fungsi yang sama dengan nekara yang ditemukan di daerah lainnya yang salah satunya digunakan sebagai sarana untuk memanggil roh leluhur.

Sarkofagus yang ditemukan di Bali Utara juga memiliki peran penting dalam memahami adanya hubungan internasional yang telah dilakukan oleh masyarakat Bali Utara sejak akhir abad sebelum masehi hingga awal abad masehi. Hubungan tersebut tentu dapat diketahui dalam konteks bekal kubur yang terdapat dalam sarkofagus memiliki benda-benda yang memiliki bentuk dan bahan dari luar Bali dalam skala internasional. Ardika, dkk (2017) menyebutkan situs arkeologi pesisir utara Bali seperti di Pacung, Sembiran, dan Pangkung Paruk terdapat banyak penemuan benda arkeologis seperti bekal-bekal kubur yang terbuat dari logam, manik-manik kaca, dan gelang logam disertai dengan penemuan lainnya seperti pecahan gerabah dan fragmen cetakan nekara secara terpisah. Bekal kubur yang ditemukan kemudian telah diteliti dengan komparasi ilmu kimia untuk mengetahui umur dan bahan, yang menunjukkan bahwa berasal dari berbagai negara seperti India, Vietnam, Malaysia dan Filipina kebudayaan Mediterranean. Terdapat juga 2 sarkofagus yang ditemukan di situs Pangkung Paruk, Seririt memiliki bekal kubur yang cukup istimewa berupa cermin perunggu yang berasal dari dinasti Han Cina sekitar awal Abad masehi, sebagai indikasi telah terjadi hubungan antara Bali dan Cina kala itu. Keberagaman dan keunikan yang memiliki hubungan erat dengan perdagangan internasional masa itu menunjukkan bahwa orang yang dikubur dalam bekal tersebut memiliki status sosial yang lebih istimewa dibanding masyarakat lainnya.

Sarkofagus berfungsi sebagai wadah penguburan sekunder yang mencerminkan kepercayaan dan tradisi masyarakat prasejarah Bali. Sarkofagus, yang umumnya terbuat dari batu padas atau andesit, tidak hanya berperan sebagai tempat menyimpan jenazah tetapi juga sebagai simbol status sosial dan spiritual. Bentuknya yang sering dihiasi dengan ukiran antropomorfik atau geometris menunjukkan keyakinan akan kehidupan setelah kematian, di mana sarkofagus dianggap sebagai media penghubung antara dunia manusia dan alam roh. Sarkofagus di Bali sering ditemukan dalam konteks penguburan kolektif, menunjukkan fungsinya sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi anggota komunitas tertentu, mungkin keluarga atau kelompok elit. Selain itu, temuan bekal kubur seperti gerabah, perhiasan, dan alat logam di sekitar sarkofagus

mengindikasikan praktik ritual yang bertujuan mempersiapkan arwah untuk kehidupan di alam baka. Perbandingan dengan nekropolis Gilimanuk yang lebih menekankan penguburan langsung (primer) tanpa wadah batu menunjukkan variasi praktik penguburan di Bali prasejarah, di mana sarkofagus mungkin digunakan oleh kelompok dengan tradisi atau status sosial yang berbeda. Dengan demikian, fungsi sarkofagus tidak hanya bersifat praktis sebagai wadah jenazah, tetapi juga religius, sosial, dan kultural, mencerminkan kompleksitas masyarakat prasejarah Bali pada masa perundagian (Soejono, 1977).

Sarkofagus yang ada saat ini di wilayah Bali, khususnya sepanjang DAS Petanu Gianyar telah mengalami perubahan fungsi dari awal keberadaan benda tersebut dalam sistemnya sendiri. Proses kebudayaan sarkofagus di Petanu telah mengalami beberapa tahan, mulai dari pengadaan atau pembuatan oleh masyarakat pendukung disertai sistem eksistensinya. Selanjutnya mengalami kemunduran dengan mulai ditinggalkan mengingat masyarakat pendukungnya sudah tidak ada dan masyarakat sekitarnya mengalami perubahan kebudayaan yang signifikan. Pada tahap berikutnya sarkofagus ditemukan kembali oleh masyarakat saat ini dilakukan penelitian oleh arkeolog dan lembaga tertentu, hingga akhirnya kembali pada sistem yang dilakukan oleh masyarakat kini dengan perlakuan yang tidak sama dengan fungsi aslinya. Hal tersebut terjadi pada sarkofagus di DAS Petanu yang merupakan awalnya sebagai sistem penguburan kemudian beralih fungsi dimasukkan dalam sistem religi dengan penempatan di areal suci dengan proses tertentu dan dipuja untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat pemangku kebudayaan tersebut (Arisanti dan Sunarya, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi sarkofagus saat ini sudah mengalami perubahan perlakuan budaya yang dilakukan masing-masing pemilik benda. Jika dilihat pada sarkofagus di Museum Bali saat ini sistem keberadaan benda tersebut sudah dijadikan koleksi Museum yang sifatnya edukatif dan sebagai nilai identitas budaya Bali Utara terkait keberadaan leluhur atau masyarakat Bali Kuno.

Tradisi pemujaan roh leluhur di Bali telah dilaksanakan dari jaman prasejarah hingga kini tetap dilaksanakan meskipun dengan bentuk yang sedikit berbeda namun terdapat kesamaan pola ritual dan substansinya. Pemujaan leluhur di Bali menunjukkan telah berakar dari jaman prasejarah berlanjut pada jaman klasik hingga sekarang. Dinamika pemujaan dapat diketahui dalam bentuk tinggalan yang ditemukan berupa bangunan yang digunakan sebagai media pemujaan jaman prasejarah yakni berupa punden berundak. Tradisi tersebut kemudian berlanjut pada masa klasik pemerintahan Bali Kuno dengan adanya bangunan-bangunan *prasada*, candi, meru yang dianggap sebagai stana para arwah leluhur. Hingga saat ini masyarakat Hindu di Bali masih melaksanakan pemujaan leluhur dengan bangunan berupa *sanggha Kemulan*, dan pura kawitan yang bersifat komunal (Rema, 2014). Sarkofagus di Museum Bali merupakan sistem pemujaan roh leluhur pada masa prasejarah yang menjadi akar sistem pemujaan roh leluhur masyarakat saat ini di Bali Utara. Keberadaan sarkofagus tersebut memiliki peran penting sebagai bukti telah terjadinya dinamika pemujaan roh leluhur dari masa-kemasa dengan sistem budaya masyarakat yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan jaman. Pemujaan terhadap roh leluhur saat ini di Bali praktiknya adalah secara umum telah terintegrasi dalam ajaran Agama Hindu yang diimplementasikan dalam wujud media Sanggha Kemulan di masing-masing tempat suci keluarga dan Pura Kawitan dalam jangkuan kelompok sosial yang lebih besar.

Masyarakat mempercayai bahwa sarkofagus yang terdapat di Pura Ponjok Batu merupakan peninggalan suci leluhur mereka. Benda ini dianggap keramat sehingga wajib dilestarikan dan dihormati melalui persembahan sesaji (banten) sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang. Meskipun awalnya tidak ada upacara atau sesaji saat sarkofagus pertama kali ditemukan di pura tersebut, kini masyarakat rutin mempersembahkan banten dalam berbagai bentuk, seperti canang sari, banten suci, atau rarapan, sebagai wujud pemuliaan. Proses pemindahan sarkofagus ke area depan pura dipimpin oleh almarhum Jro Mangku Gede Nyoman Darning selaku pemimpin

upacara. Selain itu, pada hari piodalan (hari perayaan pura), dibuatkan banten suci khusus untuk menghormati sarkofagus sebagai warisan leluhur yang masih tersimpan di Pura Ponjok Batu. Ritual ini juga bertujuan menyelaraskan persembahan yang diberikan saat upacara pemindahan dengan sesaji untuk pelinggih-pelinggih (sarana pemujaan) lain di pura, sehingga tercipta keselarasan sakral antara sarkofagus dan unsur-unsur religius lainnya (Mayoni, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa perspektif masyarakat Bali Utara terhadap sarkofagus bukan hanya sekedar batu peti mati yang didalamnya terdapat unsur mayat yang disimpan, benda tersebut sudah dianggap sebagai bentuk simbolis tata cara pengembalian roh yang dilakukan masyarakat kuno, dengan konsep penyucian yang telah mereka lakukan saat proses penguburan tersebut dilakukan dalam bentuk sarkofagus. Peletakan sarkofagus di areal Pura Ponjok Batu menjadi bukti bahwa masyarakat Bali Utara saat ini sangat menghormati benda tersebut sebagai warisan leluhur, yang mengindikasikan sebuah perilaku kepercayaan yang merupakan bagian dari cara untuk memuja leluhur.

KESIMPULAN

Persebaran sarkofagus sebagai salah satu benda budaya dari tradisi Megalitik Bali Utara terdapat di beberapa daerah mulai dari bagian timur di Daerah Tejakula dan Sembiran, hingga bagian Barat di Desa Pangkung Paruk, Pedawa dan sekitarnya. Empat buah sarkofagus yang di temukan di wilayah Bali Utara telah disimpan dan dirawat di Museum Buleleng sebagai koleksi yang memiliki kebermanfaatan yang lebih luas dan mudah diakses karena berada di daerah Kota Singaraja. Keberadaan benda tersebut tidak hanya bersifat konservatif tinggalan masa lalu, melainkan sebagai bukti bahwa masyarakat Bali Utara mulai masa prasejarah sudah memiliki kebudayaan yang luhur terutama dalam konteks pemujaan terhadap leluhur, dengan menunjukkan perilaku yang spesial dalam bentuk benda yang sengaja dibuat untuk menghormati orang berjasa saat itu telah meninggal. Pemujaan terhadap roh pada masa prasejarah telah dilakukan oleh masyarakat Bali Utara dengan berbagai bentuk kegiatan dan konteks tinggalan yang masih ditemukan saat ini, seperti misalnya pemujaan roh dengan cara menggunakan atau membuat bangunan tahta batu, menggunakan sarana nekara logam, dan media penguburan seperti sarkofagus. Koleksi sarkofagus yang dipamerkan pada Museum Buleleng sebagai bukti salah satu media pemujaan atau sebuah proses penguburan yang dilakukan pada masa lalu yang tentunya merupakan bagian penting dari ritual pemujaan terhadap roh leluhur saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W., Setiawan, I. K., Srijaya, I. W., & Bawono, R. A. (2017). *Stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali*. Udayana University Press.
- Arisanti, N., & Sunarya, N. (2020). Proses Pembentukan Budaya dan Dinamika Fungsi Sarkofagus pada Daerah Aliran Sungai Petanu. *Naditira Widya*, 14(2), 137-154.
- Abdillah, D. Lingkungan geologi situs pangkung paruk, kecamatan seririt, Buleleng, Bali geological environment of pangkung paruk site, seririt subdistrict, BULELENG, Bali.
- Gede, D. K. (1999). Nekara perunggu dari ularan, bali utara: Teknologi akhir masa prasejarah. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 2(1), 3-12.
- Mahayoni, K. D., Sendratari, L. P., & Arta, K. S. (2019). Sarkofagus Di Pura Ponjok Batu Desa Pacung, Tejakula, Buleleng, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Maryati, T., Ariyani, L. P. S., & Atmadja, N. B. (2023, December). Museum Based Learning: Museum-Based History Learning (Study at Beleleng Museum, Singaraja, Bali). In *ICLSSE 2023: Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education*,

ICLSSE 2023, 1st June 2023, Singaraja, Bali, Indonesia (Vol. 10, No. 2, p. 175).
European Alliance for Innovation.

Prasetyo, B. [2012]. *Megalitik: Teknologi, Simbol, dan Nilai*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Rema, I. N. (2014). Tradisi pemujaan leluhur pada masyarakat Hindu di Bali. In *Forum Arkeologi Volume 27, NO 1, April 2014* (Vol. 27, No. 1, p. 112). Badan Penelitian dan Pengembangan.

Soejono, R. P. (1977). *Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk*(No. 1). Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional..

Soejono, R. P. (2008). Sistem-sistem penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.